

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Peran Guru PPKn

1. Tinjauan tentang guru

a. Pengertian Guru

Di dalam masyarakat, dari terbelakang sampai yang paling maju guru memegang peran penting hampir tanpa kecuali. Guru merupakan suatu diantara pembentukan-pembentukan utama calon warga masyarakat.

Secara leksikal guru di artikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Undang – undang No. 24 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 mengatakan,” Guru adalah Pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah”.

Guru memiliki tanggung jawab yang besar selain memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bekal pelajaran bersosialisasi dalam masyarakat dan bekal dalam masa depannya. Keahlian yang harus dimiliki guru tidak hanya memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan

pancasila. Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan karakter bagi guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian yang baik.

b. Peran Guru

Pengertian peran guru menurut Praty Katz adalah menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat – nasihat, motivator sebagai pemberi dorongan dan inspirasi, pembimbing dalam mengembangkan sikap, tingkah laku menjadi bertanggung jawab dan mandiri serta nilai – nilai moral, dan menguasai bahan ajar yang akan diajarkan. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, semua peran yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini: (Drs. Syaiful 2014: hlm 35-38)

- 1) **Inspirator:** guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Petunjuk (ilham) itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar. Yang penting bukan teorinya tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.
- 2) **Informator:** guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru, untuk menjadi informatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.
- 3) **Fasilitator:** guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.
- 4) **Mediator:** guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang berbagai bentuk dan jenisnya media nonmaterial maupun materil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif dengan peserta didik. Dalam hal diskusi guru dapat berperan sebagai penengah.

- 5) **Evaluator:** guru dituntut untuk menjadi guru yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi generasi cerdas, kreatif dan cakap.

Selain penjelasan peran guru di atas seorang guru juga harus bisa mengetahui karakter dari siswa supaya ketika pembelajaran berlangsung dapat terlihat apakah semua siswanya memperhatikan atau siswanya mengobrol dengan teman sebangku sehingga jika sudah mengetahui karakter dari siswa, guru bisa lebih mempersiapkan strategi untuk mengajar di dalam kelas dan strategi supaya siswa bisa memperhatikan materi yang diajarkan. Selain mengetahui karakter dari siswa, guru juga harus bisa menarik minat belajar siswa apakah dari media pembelajaran, metode pembelajaran atau dari cara penyampaian materinya supaya semua siswa bisa minat kembali ketika guru menjelaskan materi tersebut.

c. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan generasi millennial yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya kepada anak didik. Tugas guru pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua anak didik dalam jangka waktu tertentu. Dalam bidang kemasyarakatan tugas guru juga tidak kalah pentingnya,

guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

Tugas guru menurut Roestiyah N. K., (Drs.Syaiful 2014: hlm.31) bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita- cita dan dasar kita Pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.

Merujuk pendapat tersebut, pada intinya bahwa tugas guru tidak ringan, Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa. Sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru pun dapat membentuk dan membangun para generasi millennial yang berfikiran dewasa, pandai, aktif, miliki sikap disiplin dan taat dengan tata tertib yang ada di sekolah atau diluar sekolah. Agar generasi millennial ini tidak terpengaruh oleh budaya – budaya luar yang dapat merusak generasi bagi perkembangan sebuah negara.

d. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang

lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasehat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tahu nama perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata – mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru memerintahkan kepada anak didik agar hadi tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik (Drs. Syaiful 2014: hlm 28-29).

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan(1989:31) ialah:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono,tidak singkat akal).
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan di atas guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik

sebagai generasi millennial menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang (Drs. Syaiful 2014:hlm 28-29).

2. Tinjauan umum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Secara bahasa Civic Education oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewarganegaraan.(Zamroni, Soemantri dan Winataputra). Istilah Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*). Dengan demikian, orientasi Pendidikan Kewargaan secara substansif lebih luas cakupannya dari istilah Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan mencakup kajian dan pembahasan tentang pemerintahan, konsitusi, dan lembang-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, warisan politik, administrasi publik, dan sistem hukum, pengetahuan tentang proses seperti kewarganegaraan aktif, penyelidikan dan kerja sama, keadilan sosial, pengertian antar budaya dan kelestarian lingkungan dan hak asasi manusia.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokrasi, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge*, *awarenes*, *attitude*, *political efficacy* dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara penjelasan pasal 39 Undang-Undang No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebelumnya, yaitu Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 juga mengamanatkan bahwa setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama. Di dalam penjelasan pasal 39 ayat 2 Undang-Undang tersebut antara lain disebutkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara secara pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Dr.H.Tukiran T 2012: hlm. 3-4).

Merujuk pendapat tersebut, pada intinya bahwa PPKn dirancang dengan maksud untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bekal agar menjadi generasi muda yang positif bagi negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Sehingga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berhasil, akan membuahkan sikap mental bersifat cerdas, penuh rasa tanggung jawab bagi peserta didik.

b. Sejarah Perkembangan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih dikenal dengan nama Civic Education di USA menunjukkan adanya perluasan dari waktu ke waktu.

Di Indonesia pelajaran Civics, setelah Indonesia merdeka baru dimulai pada tahun 1950. Hal ini terjadi karena sejak 1945 – 1950 bangsa Indonesia sedang berjuang mempertahankan kemerdekaannya. Dalam garis-garis program pelajaran untuk SMA terdapat pelajaran kewarganegaraan, yang dikatakan, bahwa kewarganegaraan yang di berikan disamping Tata Negara adalah tugas dan kewajiban warga negara terhadap pemerintah, masyarakat dan keluarga serta diri sendiri.

Secara historis dalam tatanan kurikulum pendidikan nasional terdapat mata pelajaran khusus mengemban misi pendidikan demokrasi di indonesia yaitu definisi Civics adalah: (Dra.Hj.Sri Wuryan, M.Pd 2014: hlm.6-10)

- a. Pada tahun 1957 di dalam pelajaran Tata Negara ada sub bahasan kewarganegaraan, yang membahas cara-cara memperoleh dan melepaskan kewarganegaraan.
- b. Setelah Dekrit Presiden 1 Juli 1959, pelajaran Civics dipakai untuk memberi pengertian tentang Pidato Kenegaraan Presiden ditambah dengan Pancasila, sejarah pergerakan, hak dan kewajiban warganegara.
- c. Pada tahun 1961 istilah “Kewarganegaraan” diganti “Kewargaanegara” atas prakasa Dr. Suhardjo, SH. Maksud penggantian tersebut untuk disesuaikan dengan pasal 26 ayat (2) UUD 1945 dan menitikberatkan pada “warga”. Yang Mengandung pengertian akan hak dan kewajiban terhadap negara.
- d. Pada tahun 1962 pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masuk ke dalam kurikulum sekolah, dengan bukunya “manusia baru Indonesia” yang dikarang oleh Mr.Soepardo, dengan tujuan untuk membentuk warga negara yang baik.
- e. Pada tahun 1963 situasi politik mulai hangat, dimana pada waktu itu Presiden diangkat seumur hidup.
- f. Pada tahun 1964 Pendidikan Kemasyarakatan yang merupakan integrasi Sejarah, Ilmu Bumi dan Kewargaan Negara.
- g. Dalam istilah “Kewargaan Negara” baru dipakai secara resmi pada tahun 1967 dengan instruksi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar No. 31 Tahun 1967 (Dr.H. Tukiran T. hlm.9).
- h. Pada tahun 1968/1969 Civics- Kewarganegaraan diganti lagi menjadi Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum SD, SMP, dan SMA tahun 1968, istilah yang digunakan adalah Pendidikan Kewargaan Negara.

- i. Pada tahun 1970 mata pelajaran PKN merupakan sub bidang studi IPS. Civic education diganti PKN (pada Universitas). IKN merupakan ilmu, sedangkan PKN merupakan suatu program pendidikan.
- j. Pada tahun 1973 PKN menjadi pendidikan moral Pancasila (PMP). PKN keluar dari IPS menjadi bidang studi PMP yang berlaku sejak tahun 1975.
- k. Pada tahun 1984 Pendidikan Moral Pancasila (PMP) diganti dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Pergantian ini senada dengan tujuan pendidikan yang ada di dalam Ketetapan MPR No II/MPR/1988, Tentang GBHN, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, mandiri, cerdas, dan trampil serta sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian PPKN ditetapkan atas dasar ketentuan yang tersirat di dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 pasal 39 ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional, termasuk penjelasannya yang menyatakan diantaranya isi kurikulum setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat : Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.
- l. Istilah PPKN ini lebih dikuatkan dan ditegaskan dengan keluarnya keputusan Mendikbud RI No. 061 / U / 1993 tentang Kurikulum Pendidikan Dasar dan Kurikulum Sekolah Menengah Umum, tanggal 25 Februari 1993, yang antara lain menyebutkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan untuk wahana mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral, yang berakar pada Budaya Bangsa Indonesia.
- m. Perkembangan berikutnya dengan keluarnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pada pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan tinggi wajib memuat salah satunya adalah pendidikan kewarganegaraan. Maka PPKN diganti dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sampai sekarang.

Merujuk pembahasan tersebut, pada intinya bahwa Istilah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia mengalami perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahun. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mencakup pendidikan kewarganegaraan di lembaga pendidikan formal

(dalam hal ini di sekolah dan dalam program pendidikan guru) dan di luar sekolah baik berupa program penataran atau program lainnya yang sengaja dirancang atau sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warganegara. Dari berbagai perubahan dari tahun ke tahun tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara yang mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan Undang-Undang 1945 dan Pancasila.

c. Kompetensi Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kompetensi lulusan Pendidikan Kewarganegaraan adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh rasa tanggung jawab seorang warga negara dalam berhubungan dengan negara, dan bernegara dengan menerapkan konsepsi falsafah negara, wawasan nusantara dan ketahanan nasional. Sifat cerdas yang di maksudkan tampak pada kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak, sedangkan sifat tanggung jawab diperhatikan sebagai kebenaran tindakan ditilik dari nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, etika maupun kepatutan ajaran agama dan budaya (Ditjen Dikti,2000:5).

Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang berkeadaban, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai Pancasila Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik

Indonesia Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi (Dr.H.Tukiran. 2012:hlm.15-16).

d. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta bekal kemampuan untuk belajar lebih lanjut.

Dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dan juga termuat SK Dirjen Dikti. No. 38/DIKTI/Kep/2002, dijelaskan mengenai tujuan Pendidikan Pancasila atau yang sekarang lebih dikenal dengan PKn.

Tujuannya adalah:

Mengarahkan perhatian moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, diarahkan pada perilaku yang mendukung upaya terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dijelaskan dalam UU No. 2 tahun 1989 memperlihatkan bahwa fokus dari Pendidikan Pancasila adalah bagaimana konsep-konsep pendidikan jiwa nasionalisme dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, apabila dikaitkan dengan pendidikan demokrasi Winataputra menyatakan bahwa secara umum, PPKn bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia. Oleh karena itu diharapkan setiap individu memiliki wawasan, watak, serta keterampilan intelektual dan sosial

yang memadai sebagai warga negara. Bahwa dalam setiap jenjang pendidikan diperlukan PKn yang akan mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui pemahaman dan pelatihan keterampilan intelektual. Proses ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bekal bagi peserta didik untuk berperan dalam pemecahan masalah yang ada di lingkungannya.

e. Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dalam proses pembelajaran PPKn peneliti mencocokkan materi pembelajaran atau bahan ajar secara garis besar berdiri atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Wahab dan Sapriya (2011) mengemukakan bahwa ruang lingkup materi pembelajaran PPKn sebagaimana termuat dalam standar isi Permendiknas Nomor 22/2006 meliputi: persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, wawasan nusantara, nasionalisme, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila dan globalisasi.

Merujuk pada hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang membahas mengenai nasionalisme adalah wawasan nusantara yang dimana dibelajarkan di sekolah SMA, dalam rangka membentuk warga negara yang cerdas, cinta tanah air dan memiliki hasil yang positif.

- ❖ Wawasan nusantara adalah sebagai cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya berdasarkan ide nasionalnya, yang merupakan aspirasi bangsa Indonesia yang merdeka berdaulat dan bermantabat, serta menjiwai tata hidup dan tindak kebijaksanaannya dalam mencapai tujuan perjuangan nasional Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhannas,1994)

. Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari beragam suku, agama dan budaya untuk itu setiap warga negara Indonesia harus memiliki jiwa mencintai tanah air. Bukti kita mencintai tanah air harus dibuktikan dalam kehidupan

sehari-hari. Warga negara yang baik harus mencintai dan menjunjung tinggi negara Indonesia. Hal ini karena mencintai dan menjunjung tinggi negara itu sudah merupakan kewajiban kita sebagai warga negara Indonesia. Selain itu, keanekaragaman atau kebhinekaan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang meliputi kebhinekaan suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan sebagainya menjadi keunggulan kita sebagai bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, membangun nasionalisme ke – Indonesia - an dalam lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah juga mempunyai kewajiban untuk menanam rasa nasionalisme siswa. Akan tetapi di era globalisasi yang semakin mudarnya nasionalisme pada diri siswa menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru dalam membangun kembali jiwa nasionalisme pada siswa yang akan menjadi generasi millennial yang pelurus dan positif bagi bangsa dan negara.

Paham nasionalisme dikembangkan melalui mengembangkan pada mata pelajaran PKn di sekolah. Dalam pembangkit sikap nasionalisme akan mengembangkan kreativitas siswa untuk melakukan kajian berbagai peristiwa. Dalam pelajaran PKn menjadi salah satu faktor yang turut menentukan berhasil atau tidaknya membangun sikap nasionalisme pada siswa, yakni pembinaan sikap nasionalisme di sekolah guna membentuk generasi millennial yang positif yang dapat di andalkan oleh negara dan dapat membangkitkan citra negara Indonesia ke jenjang Internasional.

Dalam proses pembelajaran terdapat materi pembelajaran untuk disampaikan dengan jelas kepada peserta didik. Sebelum mulai guru harus membuat strategi pembelajaran terlebih dahulu yang cocok untuk di jelaskan kepada peserta didik agar peserta didik paham agar materi yang akan dibahas. Setelah membuat strategi guru pun menentukan model apa yang cocok untuk materi yang akan di bahas dan membuat peserta didik menjadi fokus dalam

belajar, paham dengan materi pembahasan dan peserta didik dapat aktif dalam proses pembelajaran.

a) Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, yang tidak dipisahkan dari komponen lain dengan kata lain strategi pembelajaran dipengaruhi oleh komponen – komponen lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah tujuan, materi, siswa, fasilitas, waktu dan guru.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemp (1995) Dilain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni:(a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan dapat memilih dengan tepat metode - metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Metode Pembelajaran

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

Terdapat jenis-jenis metode dalam mengajar untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi aktif dalam belajar, fokus dan paham dalam materi pembelajaran.

- ❖ Metode Ceramah
- ❖ Metode Diskusi
- ❖ Metode Tanya jawab
- ❖ Metode Kerja Kelompok
- ❖ Metode Problem Solving

Dari jenis-jenis model diatas yang dapat di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaanya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Dalam proses pembelajaran agar pembelajaran di kelas menjadi rame dan membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

c) Model Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasikan model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas. Demikian juga pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara optimal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa (Prof. Dr. Aunurrahman: 140).

Terdapat macam-macam model pembelajaran yaitu:

- a. Model pembelajaran langsung.
- b. Model pembelajaran berbasis masalah (PBM)
- c. Model pembelajaran kontekstual
- d. Model pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan)
- e. Model pembelajaran kooperatif

Dalam model pembelajaran ini dapat dipergunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar model diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir

B. Tinjauan Umum Membangun Sikap Nasionalisme

1. Konsep Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu. Menurut Gerungan (1966) menyatakan bahwa sikap adalah sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Jadi lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan terhadap sesuatu hal.

Berikut adalah perilaku atau sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Menjaga ketertiban masyarakat dan mematuhi aturan yang berlaku.
- 2) Mematuhi dan menaati hukum negara.
- 3) Bersedia mempertahankan dan memajukan negara.
- 4) Melestarikan budaya Indonesia.
- 5) Menggunakan produk dalam negeri.
- 6) Menjungjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.
- 7) Ikut serta dalam upaya pembelaan negara.

Sikap dan perilaku di atas menunjukkan bagaimana berperilaku.

rasa nasionalisme itu, pada dasarnya nasionalisme yang muncul mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
- b. Menghilangkan Ekstremisme (tuntutan berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).
- c. Menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.
- d. Menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis dan mempererat tali persaudaraan yang utuh.

b. Komponen Pembentukan Sikap

Struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu

Azwar S., 2000: 23 :

1. Komponen kognitif adalah gambaran tentang cara seseorang dalam mempersepsikan objek, peristiwa, atau situasi sebagai sarana sikap. Komponen ini adalah pikiran, keyakinan, atau ide seseorang tentang suatu objek.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau emosi meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu atau suka.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku (A.Wawan 2010: hlm.31-32).

c. Ciri-ciri Sikap

Ciri – ciri sikap adalah (Heri Purwanto,1998 : 63):

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. (A.Wawan 2010: hlm.34-35).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Ada beberapa faktor- faktor yang memegang peranan penting dalam pembentukan sikap adalah sebagai berikut:

- a) Faktor intern yaitu bagaimana individu menanggapi dunia luarnya secara selektif, dalam arti apa yang datang dari luar tidak semuanya diterima tetapi individu menghadapi pilihan terhadap rangsangan tersebut. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif terutama yang menjadi minat perhatiannya.
- b) Faktor ekstern, yaitu keadaan di luar individu yang merupakan rangsangan untuk membentuk dan mengubah sikap. Pengenalan secara berulang-ulang terhadap objek yang sama dapat membentuk sikap. (A.Wawan 2010: hlm.35-36).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap tidak terlepas dari interaksi individu dan lingkungannya. Sikap tersebut sebagai hasil respon individu terhadap berbagai tuntutan yang dapat memberikan kepuasan terhadap dirinya. Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya sikap banyak dipengaruhi oleh rangsangan lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan, agama dan adat istiadat dan masyarakat. Keluargalah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap anak. Keluarga sebagai komponen primer bagi anak yang memberikan pengaruh dominan. Selanjutnya, guru sebagai orang tua kedua bagi anak tidak kalah pentingnya dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Sesungguhnya sikap seseorang tidak selamanya tetap, ia dapat berkembang manakala terpengaruh baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan timbal balik, tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan maupun tingkah laku, namun bisa masih dalam bentuk sikap batin.

Uraian di atas menegaskan bahwa lingkungan dapat mengubah sikap seseorang dan mempengaruhi sikap seseorang. Pengaruh

lingkungan dapat berupa masyarakat dan pendidikan beserta perangkatnya yang sekaligus sebagai penanaman nilai. Penulis menyajikan teori-teori yang melandasi perubahan sikap seseorang diantaranya:

1) Teori yang melandasi perubahan sikap seseorang

❖ Teori Rosenberg

Teori Rosenberg dalam hal sikap dan teori ini juga disebut teori dua faktor. Rosenberg (lih. Second & Backman, 1964) memusatkan perhatiannya pada hubungan komponen kognitif dan komponen afektif. Menurut Rosenberg (lih. Second & Backman, 1964) pengertian kognitif dalam sikap tidak hanya mencakup pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan objek sikap. Melainkan juga mencakup kepercayaan atau belifes tentang hubungan antara objek sikap itu dengan sistem nilai yang ada dalam diri individu. Sedangkan komponen afektif berhubungan dengan bagaimana perasaan yang timbul pada seseorang yang menyertai sikapnya, dapat positif serta dapat juga negative terhadap objek sikap. (A.Wawan 2010: hlm. 25)

Dari pendapat teori di atas menegaskan bahwa dalam perubahan sikap dapat terjadi karena objek tersebut. Objek yang diliat dapat berhubungan dengan perasaan yang timbul dalam diri seseorang lalu merubah kedalam sikapnya. Objek tersebut dapat positive atau dapat juga negative yang perfaktor pada orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat. Karena dalam lingkungan masyarakat dapat berpengaruh pada diri warga negara yang dimana warga negara ini sebagai bangsa yang menepati sebuah negara, yang membuktikannya sebuah negara itu maju atau berkembang.

2. Konsep Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Istilah “bangsa” (nation) tidak bisa dilepaskan dari konsep nasionalisme. Nation merupakan konsep turunan dari nasionalisme, di samping tentunya state (negara), dan nation state (negara bangsa). Dan negara bangsa, sebagai gabungan dari bangsa dan negara. Bangsa dalam pengertian mutakhir, sebenarnya baru dikenal pada akhir abad ke -18, yaitu dengan munculnya paham nasionalisme.

Nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi (individu) harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme diperkuat oleh adanya tradisi-tradisi, adat istiadat, dongeng-dongeng dan mitos-mitos, serta oleh satu bahasa yang sama semangat kebangsaan yang menjadi meningkatnya rasa cinta terhadap tanah air.

Stanley Benn, sebagaimana dikutip (Nurcholis Majid 2011: hlm 28), menyatakan bahwa dalam mendefinisikan istilah “nasionalisme” setidaknya ada empat elemen, yaitu:

1. Semangat ketaatan kepada suatu bangsa (semacam patriotisme).
2. Dalam aplikasinya kepada politik, nasionalisme menunjuk kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain.
3. Sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khusus suatu bangsa. Karena itu, doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa dipertahankan.
4. Nasionalisme adalah suatu teori politik atau teori antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa dan bahwa ada kriteria yang jelas untuk mengenai suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.

b. Perwujudnya Nasionalisme

Salah satu contoh perwujudan dari nasionalisme yaitu Sumpah Pemuda. Dalam sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober 1928 untuk pertama kalinya pemuda Indonesia memproklamasikan kesatuan Indonesia secara kultural dan politik dalam 3 (tiga) konsep : satu tanah air, Indonesia ; satu bangsa, Indonesia ; dan satu bahasa, Indonesia, hal ini merupakan modal sosial penting bagi perjalanan sejarah masyarakat Indonesia karena pada peristiwa itu untuk pertama kalinya konsep jati diri sebagai “bangsa”(nation) dengan konsep Indonesia sebagai simbol pemersatu keragaman masyarakat Indonesia dinyatakan secara tegas, jelas, dan berani. Sumpah Pemuda merupakan tekad generasi muda, pada dasarnya menenpatkan kepentingan bersama di atas kepentingan suku, bangsa, ras, agama, dan kebudayaan yang berasal dari berbagai penjuru. Wujud nasionalisme yang tumbuh dalam diri warga negara turut membentuk identitas bangsa Indonesia.

Selain sumpah pemuda, perwujudan di dalam generasi millennial pada saat ini dimana generasi millennial ini dapat memiliki pengetahuan lebih dalam wawasan nusantara. Karena dalam wawasan nusantara yang didalamnya terdapat budaya, adat, bahasa, tarian daerah dan ciri khas dari tiap daerah yang dapat mempersatukan perbedaan. Dengan itu pada generasi millennial ini dapat melestarikan kembali budaya-budaya Indonesia agar terbangun dalam rasa jiwa nasionalisme pada diri generasi millennial.

Dengan itu guru mencoba untuk membangun sikap nasionalisme pada generasi millennial ini dengan cara memberikan sejarah atau video mengenai wawasan nusantara kepada siswa agar terbangun jiwa nasionalisme. Dengan cara tersebut, diharapkan siswa-siswi dapat mengingat bahwa keragaman yang dimiliki Indonesia sangat banyak dan

tidak begitu saja dilupakan oleh generasi muda dan agar generasi millennial ini dapat berguna bagi bangsa dan negara.

c. Pendidikan Nasionalisme

Kita seharusnya menanamkan kepada generasi muda akan arti menjadi warga negara yang baik, yaitu mereka yang menunjukkan kebanggaan dan kecintaan tanah air. Menurut mustari mengemukakan pendapat yang menjadi indikasi bahwa kita menjadi nasionalis diantaranya adalah:

1) Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional.

Menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional adalah hal yang sudah semestinya ditanamkan kepada generasi muda.

2) Bersedia menggunakan produk dalam negeri

Bersedia menggunakan produk sendiri harus ditanamkan kepada kita semua, karena dengan itu berarti kita menghormati karya kita sendiri dan ini akan lebih membanggakan.

3) Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia.

Menghargai keindahan alam dan budaya Indonesia juga harus dipupuk kepada anak-anak kita, karena memang bangsa Indonesia memiliki alam dan budaya yang indah. Sebegitu hebatnya budaya kita, sehingga banyak jenis budaya kita yang dipatenkan oleh Negara lain. Untuk itu kita perlu mematenkan semua kekhasan alamiah dan budaya kita kepada dunia. Namun, untuk upaya tersebut diperlukan adanya semangat nasionalisme yang tinggi.

4) Hapal lagu-lagu kebangsaan.

Lagu-lagu kebangsaan adalah mesti diajarkan dan dihapal oleh anak-anak kita. Sebab dengan lagu-lagu tersebut mereka akan terbawa kembali ke alam perjuangan orang tua mereka dalam memerdekakan negara ini, mempertahankan kemerdekaan negara ini, dan juga dalam berjuang untuk membangun negara ini.

5) Memilih berwisata dalam negeri.

Memilih berwisata dalam negeri adalah sikap terpuji untuk menumbuhkan dan melanggengkan rasa nasionalisme kita. Kita harus mengenal lebih dari orang asing akan negeri kita sendiri. Orang-orang asing berbondong-bondong ke negeri kita untuk berwisata, sementara kita lebih bangga pergi keluar negeri. Yang penting adalah kita mengenali dulu negeri kita. Baru setelah itu banyak hal yang bisa dimanfaatkan dari negeri ini untuk kita sendiri dan rakyat Indonesia pada umumnya.

Merujuk pembahasan di atas untuk mengukuhkan dan mempertebal rasa nasionalisme dalam diri kita, sudah semestinya kita saling menasihati sesama apabila ada kesalahan dan kekhilafan. Demikian karena, nasionalisme yang berlebihan dapat menimbulkan fanatisme nasionalistik. Kita harus tetapkan bahwa nasionalisme kita adalah nasionalisme yang berada dijalur kebenaran dan keadilan.

d. Sikap Nasionalisme

Menurut Hitler dalam Chotib dan Djazuli nasionalisme adalah sikap dan semangat berkorban untuk melawan bangsa lain, chauvinism adalah masa kebangsaan yang bersemangat dan bertindak agresif terhadap bangsa lain. Sedangkan menurut Sedangkan menurut Budiyanto nasionalisme adalah perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagai bagian dari bangsa lain di dunia.

Indikator dari sikap nasionalisme menurut Agustarini yaitu:

1. Menjaga dan melindungi Negara
2. Sikap rela berkorban/ patriotisme
3. Indonesia bersatu
4. Melestarikan budaya Indonesia
5. Cinta tanah air
6. Bangga berbangsa Indonesia
7. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

Merujuk pendapat diatas bahwa nasionalisme menandakan sikap kebangsaan yang positif, yakni mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Nasionalisme sangat berguna untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang heterogen (karena perbedaan suku, agama dan asal usul) dan berfungsi untuk membina rasa identitas dan kebersamaan dalam negara serta bermanfaat untuk mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh. Dalam sikap nasionalisme ini sangat penting dalam membangun di generasi millennial karena sudah semakin pudar sikap nasionalisme yang akhirnya menghambat dalam segi pendidikan.

e. Faktor – Faktor Menghambat Sikap Nasionalisme

Dalam membangun sikap nasionalisme guna mewujudkan pendidikan yang baik bagi bangsa dan negara, ternyata mengalami hambatan yang dirasa sangat penting. Hambatan ini ditemui dalam tiga faktor utama yaitu, dari segi perkembangan IPTEK, lingkungan sekolah, keluarga serta lingkungan masyarakat.

Hambatan IPTEK berasal dari informasi-informasi yang berasal dari media massa dan media elektronik. Penegasan yang diungkapkan oleh informan penelitian bahwa seiring perkembangan IPTEK yang semakin meluas, informasi yang didapat oleh siswa tidak hanya dari guru dan buku saja, tetapi juga mendapat informasi dari media massa yang lainnya, baik informasi dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Perkembangan IPTEK inilah yang menyebabkan budaya-budaya asing banyak yang masuk dan mudah diserap oleh siswa. Hal ini yang dapat menggeser sikap nasionalisme yang berlandaskan pendidikan karakter. Pola pikir siswa kelas X cenderung berpangkal dari apa yang dia lihat tanpa menyaring baik buruknya budaya asing tersebut.

Dalam lingkungan sekolah sikap nasionalisme yang di berikan pada siswa guru memberikan materi pelajaran pendidikan kewarganeraan

siswa di ajarkan tentang menjaga persaudaraan antara siswa walaupun di antara siswa ada perbedaan tetapi semuanya bersaudara tidak boleh saling membeda-bedakan satu sama lain dalam pergaulan. Perlu ditanamkan dalam diri sebagai pendidik bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Tanpa peranan guru pendidikan karakter dan pengembalian jati diri siswa tidak akan berhasil dengan baik.

Hambatan yang terakhir yaitu dari lingkungan keluarga ikut ambil andil dalam hambatan untuk menanamkan nilai nasionalisme, sebab lingkungan keluarga dan masyarakat yang menentukan sikap dan perilaku seorang individu siswa. Kegiatan yang dilakukan siswa lebih banyak berada di luar sekolah khususnya di lingkungan keluarga, sehingga disini siswa lebih sering berinteraksi dengan keluarga. Perilaku dan didikan orang tua diharapkan ada sumbangsih atau perhatian khusus untuk selalu memperhatikan dalam pembinaan anaknya saat di rumah. Apabila orang tuanya bijak akan dirasa penanaman nilai nasionalisme di sekolah juga tidak akan sulit untuk diterapkan.

Dengan semangat nasionalisme yang tinggi dan kerjasama yang baik antara orang tua siswa, guru, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar dapat membentengi siswa dan menyelamatkan siswa dari pengaruh negatif lingkungan sehingga siswa dapat meraih prestasi dan menjunjung tinggi budi pekerti. Dengan bangkitnya kembali semangat nasionalisme yang telah memudar akan dapat mengembalikan jati diri bangsa Indonesia sehingga dapat bangkit menjadi bangsa yang beradab, bermartabat dan dapat bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan identitas karakter kebangsaannya.

f. Upaya Dalam Menghambat Sikap Nasionalisme

Upaya dalam pembangkit nilai nasionalisme untuk mewujudkan pendidikan berkualitas melalui mata pelajaran PPKN di sekolah SMA, yaitu yang pertama melalui peran guru sebagai sumber informasi dan tenaga pendidik, harus mampu memberikan contoh berkaitan dengan upaya membangkitkan nilai nasionalisme melalui mata pelajaran PKn. Peran guru PKn dalam upaya mengatasi hambatan pembangkit sikap nasionalisme, dengan cara menyelipkan nilai penting nasionalisme yang diintegrasikan melalui kegiatan formal di sekolah. Penyampaian guru dalam menanamkan nilai nasionalisme, harus disertakan dengan contoh contoh sikap nasionalisme yang ditujukan kepada Warga Negara Indonesia khususnya segi pendidikan dalam menghadapi masalah.

Upaya yang selanjutnya melalui penanaman nilai-nilai luhur budi pekerti, menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, serta menanamkan nilai-nilai Pancasila. Diantaranya pembiasaan yang ada di sekolah SMAN 12 Bandung, membaca Al- Qur'an bersama- sama, dilanjutkan dengan membaca (Literasi) yang di beri waktu 10 menit dan setelah literasi dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya para siswa pun berdiri menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama pada sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa selalu bertaqwa kepada Tuhan YME. Kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai agama dan nilai – nilai Pancasila ini sudah menunjukkan sumbangsih tersendiri di SMAN 12 Bandung khususnya kelas X. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pembelajaran di mulai dapat membangun sikap nasionalisme siswa dalam mencintai tanah air, mencintai kebudayaan yang di miliki Indonesia dan mengingat jasa-jasa para pahlawan bagi negara Indonesia.

C. Konsep Umum Generasi Millennial

a. Pengertian Generasi Millennial

Generasi Y (generasi millennial) adalah generasi yang lahir pada tahun 1977 - 1995. Generasi ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu mereka lahir pada saat TV berwarna, handphone dan internet sudah diperkenalkan. Dengan perkembangan itu, mereka tumbuh dalam iklim yang sangat “kental” dengan teknologi dan serbuan informasi yang cepat dan canggih. Generasi ini adalah generasi yang cepat menerima dan mengadopsi informasi lebih cepat, dan akan mencapai kebosanan apabila menjalani metode pelajaran tradisional. Dalam generasi ini sebagai anak – anak remote control karena mereka menghadapi perubahan yang terus – menerus. Hal ini tidak asing karena internet sangat mudah diakses. Mereka selalu mencari tantangan, mempunyai rencana jangka panjang, optimistic, menghargai pengalaman pribadi dan mempunyai pemikiran kritis. Inilah yang membuat sebutan “milenial” lebih diterima dan lebih populer daripada generasi Y. Sebutan lain dari generasi millennial adalah generasi langgas (Destiana Rahmawati 2018, hlm 20).

Di lain sisi, generasi *iGeneration*/ generasi Z (generasi yang lahir pada tahun 1996 – 2010) generasi sesudah generasi X dan Y. generasi Z termasuk generasi muda dari segi pendidikan di tingkat SMA yang dapat disimpulkan karena usia mereka saat ini masih menginjak masa remaja. Di tingkat SMA peserta didik lagi mencoba mencari jati dirinya dan saat teknologi sedang berkembang. Pola pikir mereka cenderung serba ingin instan. Kehidupan mereka cenderung bergantung pada teknologi, mementingkan popularitas dari media sosial yang digunakan Destiana Rahmawati (2018, hlm 16).

Adanya persamaan antara generasi Y atau *millennial* dengan generasi *iGeneration* mempunyai berbagai persamaan tentang pola pikir, perkembangan IPTEK, dan gaya hidup. Secara merata generasi *millennial* mempunyai pendidikan yang baik dari kegenerasi generasi *iGeneration* pendidikan lebih baik bagi membangkitkan generasi muda yang kreatif selalu mempunyai energi positif di berbagai keahliannya yang dapat mengharumkan bangsa dan negara.

Millennial datang usia dalam waktu di mana industri hiburan mulai terpengaruh oleh Internet. selain Millennial yang paling etnis dan ras yang beragam dibandingkan dengan generasi yang lebih tua dari mereka, mereka juga pada kecepatan yang paling berpendidikan. Bersama dengan menjadi terdidik, generasi muda juga sangat optimis. Selain itu, generasi muda juga lebih terbuka untuk perubahan dari generasi yang lebih tua. Menurut Pew Research Center, yang melakukan survei pada tahun 2008, generasi muda adalah yang paling mungkin dari setiap generasi untuk mengidentifikasi diri sebagai liberal dan juga lebih mendukung progresif dalam negeri agenda sosial dari generasi yang lebih tua.

Generasi millennials sangat mendominasi jika dibandingkan dengan generasi X. Dengan kemampuannya di dunia teknologi dan sarana yang ada, generasi millenials belum banyak yang sadar akan kesempatan dan peluang di depan mereka. Generasi millennials cenderung lebih tidak peduli terhadap keadaan sosial di sekitar mereka seperti dunia politik ataupun perkembangan ekonomi Indonesia. Kebanyakan dari generasi millenials hanya peduli untuk membanggakan pola hidup kebebasan dan hedonisme. Memiliki visi yang tidak realistis dan terlalu idealistis, yang penting bisa gaya.

Bisa di amati baik-baik generasi millennial dalam segi pendidikan yang dimana populasi pada siswa yang suka membaca buku turun drastis pada generasi millennial. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi millennial bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna. Walaupun begitu, millennial yang hobi membaca buku masih tetap ada. Namun, mereka sudah tidak membeli buku di toko buku lagi. Mereka lebih memilih membaca buku online (e-book) sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit yang menyediakan format e-book untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya.

Selain itu karena Indonesia bercirikan dengan keragamannya dari budaya, lagu wajib, lagu daerah dan pakaian adat. Setelah diamati pada siswa yang mengetahui keragaman yang dimiliki Indonesia turun drastis pada generasi millennial. Bagi generasi ini, di era IPTEK yang semakin canggih mereka hanya dapat melihat dan mengetahui budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan pedoman negara kita yaitu Pancasila dan UUD 1945. Karena mereka lebih memilih mengikuti budaya luar dari pada budaya dari negara sendiri. Oleh karena itu bisa terjadi hal negative kepada mereka dengan mengikuti budaya luar tersebut yang seharusnya kita dapat mencegah hal tersebut.

Untuk itulah sangat penting bagi peran guru PKn di sekolah untuk terus membangun sikap nasionalisme kepada generasi millennial agar mereka tidak terbawa terlalu jauh dengan perilaku, sikap ataupun etika yang tidak sesuai dengan negara kita. Dalam peran guru PKn dapat memberikan pengetahuan kepada mereka mengenai nasionalisme yang

dimana kita harus mencintai tanah air kita pun mencintai, melestarikan dan mengembangkan budaya yang sangat beragam yang kita punya.

Guru pun dapat membangun rasa berani kepada siswa-siswi jika ingin menjadi generasi millenials yang bermanfaat:

❖ **Berfikiran kritis**

Terbukalah dengan apa yang ada disekeliling kita, mulai dari masalah politik, ekonomi hingga sosial dan budaya. Jangan telan mentah-mentah informasi yang kamu dapatkan. Cobalah untuk berfikir kritis dan pikirkan hal-hal yang bisa kamu kontribusikan untuk memecahkan masalah di sekitarmu.

❖ **Gunakan media sosial secara bijak**

Media sosial bisa menjadi pedang bermata dua, tergantung bagaimana kamu menggunakannya. Maka gunakanlah dengan bijak, hindari penyebaran informasi tanpa fakta.

❖ **Membantu orang lain**

Memikirkan orang lain bukan berarti hanya memperhatikan keluarga kamu saja. Melainkan konsep masyarakat secara keseluruhan.

❖ **Membuat Visi yang realistis**

Tentukan visi yang ingin anda capai. Dalam membuat visi kamu harus SMART yaitu, Spesific Measureable, Achieveable, Reasonable dan juga Timephased. Beberapa elemen itu yang membuat visi kamu bukan hanya omong kosong. Indonesia membutuhkan banyak anak muda dengan visi yang jelas dan eksekusi yang nyata.

❖ **Membangun Ide**

Setelah kamu memiliki visi yang SMART. Buatlah ide yang dapat membantu anda mencapai visi anda tadi. Diskusikan ide dengan orang-orang di sekitar kamu. Jangan takut ide kamu dicuri, karena tidak ada ide yang original, dan ingatlah ide itu murah yang mahal eksekusinya.

❖ **Buat Startup**

❖ Jika kalian terjatuh akibat berbagai permasalahan janganlah putus asa , kalian harus bangkit kembali memulai awal yang baru di sekarang ini zamannya Industri Kreatif, cari masalah yang ada di sekitar kita dan selesaikanlah melalui startup, dengan begitu kamu dapat membantu orang lain yang memiliki masalah sama dengan kamu.

b. Perkembangan Generasi

Ada 4 generasi yang lahir setelah perang dunia kedua dan berhubungan dengan masa kini menurut teori generasi, yaitu:

1. Baby Boomer (lahir tahun 1946 – 1964)

Generasi ini terlahir saat berbagai perang telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan. Dalam generasi baby boomer adalah generasi yang berjiwa petualang, optimistik, berorientasi kerja, dan anti-pemerintah. Keterangan ini sangat bisa dibenarkan jika mengingat mereka lahir setelah perang. Jiwa optimis juga tertanam karena sudah ditempa masa tidak menyenangkan ketika perang. Perang juga yang membuat mereka anti-pemerintah. Generasi ini juga cenderung tidak suka menerima kritik, uang dan pengakuan dari lingkungan adalah target mereka, sehingga gengsi menjadi urutan pertama dalam kehidupan sosial.

2. Generasi X (lahir tahun 1965-1976)

Generasi X dikenal sebagai generasi yang matang dalam mengambil keputusan. Mereka juga lebih toleran dan menerima berbagai perbedaan yang ada. Selain itu dari segi teknologi informasi generasi X mulai mengenal computer sehingga mulai berpikir secara inovatif untuk mempermudah kehidupan manusia. Secara spesifik karakter generasi ini juga disebut individualis, luwes, skeptis terhadap wewenang, dan harapan yang tinggi terhadap pekerjaan.

3. Generasi Y atau Milenial (lahir tahun 1977-1995)

Karakter generasi Y atau milenial antara lain percaya diri, berorientasi terhadap kesuksesan, toleran, kompetitif dan haus perhatian. Di era ini, selain computer sudah menjamur, internet juga menjadi hal yang biasa. Bahkan, generasi milenial bisa disebutkan tidak bisa hidup tanpa koneksi internet. Mereka sangat mudah dalam mencari informasi, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir yang penuh ide-ide visioner dan inovatif untuk melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan dan penguasaan IPTEK. Dalam keseimbangan gaya hidup dan pekerjaan menjadi hal yang paling penting bagi

para generasi milenial. Maka cenderung mencari pekerjaan yang dapat menunjang gaya hidup, mereka lebih suka pekerjaan kreatif dan lebih berani menerima tantangan kerja dengan melakukan banyak inovasi.

4. Generasi Z atau I generation (lahir tahun 1996-2010)

Disebut juga iGeneration, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, browsing dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Kehidupan mereka cenderung bergantung pada teknologi, memetingkan popularitas dari media sosial yang digunakan.

5. Generasi Alpha (lahir tahun 2010- sekarang)

Generasi alpha adalah lanjutan dari generasi Z atau I generation yakni mereka terlahir dengan teknologi yang sudah semakin berkembang pesat. Di usia yang sangat dini, mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan gawai, smartphone, dan kecanggihan teknologi yang ada. Kebanyakan mereka terlahir dari keluarga generasi milenial yang sejak kecil pun mengetahui awal perkembangan teknologi.

Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan smartphone canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Generasi yang lahir sesudah generasi X dan Y, lahir generasi Z atau iGeneration dan generasi Alpha. Generasi iGeneration terlahir tahun 1996-2010 sedangkan generasi Alpha terlahir tahun 2010-sekarang yang saat ini menempati jenjang pendidikan SMA. Sekarang ini merupakan anak-anak muda yang rata-rata masih mencari jati diri.

c. Karakter Generasi Milenial

Generasi milenial memiliki karakteristik yang khas. Semasa kecil mereka sudah akrab dengan TV berwarna dan memakai remote control, sejak masa sekolah sudah menggunakan handphone bahkan setiap tahun

ganti smartphone, dan internet menjadi kebutuhan pokok. Bahkan untuk saat ini, internet mempunyai peran yang sangat penting. Sementara itu dalam gaya belajar generasi milenial adalah berbasis indra misalnya visual, audio dan lainnya, yang berbasis kepada kepribadian dan bakat. Di kehidupan sehari-hari yang sudah akrab dengan teknologi menjadikan cara belajar mereka lebih interaktif. Di antaranya melalui kerja sama tim, pengalaman, kolaborasi dan kelompok berpikir, mandiri, serta terstruktur.

Dengan kehadiran internet selalu terhubung dengan berbagai media sosial yang dimiliki oleh generasi millennial. Bahkan ada yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berselancar di dunia maya dan lupa dengan dunia nyata. Dalam media sosial ini juga sebagai ajang menunjukkan diri, bisa tentang memamerkan kegiatan sehari-hari, barang mewah yang baru dibeli, nongkrong di tempat bagus, makan enak dan mahal, jalan-jalan ke luar negeri dan lain sebagainya. Internet juga membuat hidup generasi millennial lebih dipermudah. Keadaan tersebut akhirnya mempengaruhi karakter sikap generasi millennial yang pada akhirnya memudarkan rasa nasionalisme pada dirinya sendiri, hal ini bisa berdampak positif dan negative bagi masa depan generasi muda.

Berikut ini tujuh karakter generasi millennial Indonesia yang diungkapkan oleh Dosen Fakultas Psikologi UI Ivan sudjana M.Psi. dan Founder Brightspot Market dan The Goods Dept., Anton Wirjono. (Sebagaimana dikutip Destiana Rahmawati. 2018, hlm 22)

- a. **Melek digital**, generasi millennial adalah generasi yang sangat melek digital. Bahkan mereka adalah pengguna terbesar media sosial. Selanjutnya, melek digital itulah yang mendorong mereka dengan begitu mudah mengekspresikan diri di akun media sosial.

- b. **Konsumtif**, generasi millennial tercatat sebagai segmen yang konsumtif untuk berbelanja, *travelling*, membeli tiket konser dan film sebagai prioritas.
- c. **Saving untuk sesuatu yang diinginkan**, menurut Ivan meskipun tergolong segmen yang konsumtif, generasi millennial juga tercatat sebagai orang yang suka menabung untuk sesuatu keperluan yang sudah pasti.
- d. **Knowledgeable**, generasi millennial adalah generasi yang kritis yang memiliki keingintahuan yang tinggi. Dengan kemudahan mencari informasi lewat internet, maka mereka tahu betul apa yang diinginkan. Mereka akan mencari tahu terlebih dahulu informasi sebelum melakukan pembelian.
- e. **Digital sebagai media komunikasi**, generasi millennial lebih senang berlama-lama di media sosial dan digital. Oleh karena itu menurut Anton, berkomunikasi dengan generasi millennial lebih efektif menggunakan media digital dan sosial.
- f. **Menjadi entrepreneur yang cenderung tanpa persiapan**, generasi millennial lebih tertarik menjadi entrepreneur namun hanya semangat di awal saja. Mereka juga sudah punya semangat *hard work*, tetapi *how to*-nya tidak dipikirkan. Selain itu kemampuan pendukung atau *skill*-nya kurang, kemalasan itulah yang menghambat kesuksesan mereka.
- g. **Mengutamakan fasilitas dan apresiasi di dunia kerja**, generasi millennial lebih memilih fasilitas dan diapresiasi, serta tidak menempatkan gaji sebesar sebagai poin yang utama.

Melihat dari pengertian dan beberapa karakteristik dari generasi millennial dapat disimpulkan bahwa generasi ini merupakan orang-orang yang melek akan kemajuan teknologi dan informasi yang berkembang di Indonesia, dengan kondisi ini maka akan terjadi perubahan pola

kehidupan dilingkungan masyarakat. Adakah sebuah pandangan umum bahwa nilai-nilai nasionalisme telah hilang dan luntur dari generasi muda. Terkait dengan dunia pendidikan di Indonesia penting juga diperhatikan cara generasi millennial dalam melihat setiap proses pendidikan kewarganegaraan yang terjadi di Indonesia. Keunggulan generasi milenial lainnya adalah prinsip multitasking adalah cara hidup. Contohnya ketika generasi – generasi sebelumnya pulang ke rumah mengerjakan tugas dari sekolah lalu membaca buku sedangkan generasi millennial pulang ke rumah mendengarkan iPod sambil mengerjakan pekerjaan rumah, menonton tv dan lain-lain. Selain itu mereka juga menggunakan internet untuk penelitian atau informasi apa pun yang dibutuhkan.

Hal seperti ini yang yang diharapkan dimana generasi millennial ini tidak hanya melek akan media sosial saja namun harus melek akan pendidikan karena pendidikan sebagai pondasi utama bagi generasi ini untuk tercapainya cita-cita dan pendidikan pun sebagai mengetahui keahlian yang diminati yang nantinya agar diarahkan oleh guru agar tidak salah pilih dan akhirnya merugikan diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Bidang pendidikan menjadi pondasi bagi generasi millennial ini agar menjadikan warga negara yang bertanggung jawab, kreatif dan dapat mengharumkan bangsa dan negara.

d. Ciri-ciri dari generasi X, Y, dan Z

❖ **Generasi X** (lahir tahun 1965-1976)

- Mampu beradaptasi
- Mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh
- Memiliki karakter mandiri dan loyal (setia)
- Sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang
- Tipe pekerja keras

- Kekurangannya selalu menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya
- ❖ **Generasi Y atau Millennial** (lahir tahun 1977-1995)
 - Karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya
 - Pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya
 - Pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi
 - Lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya
 - Memiliki perhatian yang lebih terhadap ‘*wealth*’ atau kekayaan
- ❖ **Generasi Z atau iGeneration** (lahir tahun 1996-2010)
 - Merupakan generasi digital yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan maupun pribadi akan mereka akses dengan cepat dan mudah.
 - Sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan khususnya lewat jejaring sosial seperti facebook, twitter atau SMS. Melalui media ini mereka jadi lebih bebas berekspresi dengan apa yang dirasa dan dipikir secara spontan.
 - Cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan
 - Terbiasa dengan berbagai aktifitas dalam satu waktu yang bersamaan. Misalnya membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan musik secara bersamaan. Hal ini karena mereka menginginkan segala sesuatu serba cepat, tidak bertele-tele dan berbelit-belit.
 - Cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses.

Merujuk pembahasan di atas bahwa Generasi X, Y, dan Z masing-masing mempunyai sifat positif dan negatif. Dengan memahami perbedaan mereka, diharapkan para pendidik atau para pemimpin perusahaan dapat mengerti individu-individu dari tiga generasi ini sesuai dengan ciri khasnya. Tentunya tantangan generasi Z lebih besar daripada generasi Y atau X sebagai generasi sebelumnya.

Bagi para generasi X dan Y yang sudah dan akan memiliki generasi Z sebagai generasi penerusnya tentu harus sudah memahami karakteristik generasi termuda ini. Generasi ini patut diawasi terutama penggunaan internetnya, tapi tentunya tidak dikerasi. Sebagai orang tua, generasi X dan Y harus bersikap tegas tapi lembut dan sabar, membangun dialog dan komunikasi yang sehat serta terbuka, hadir secara utuh mendampingi mereka, serta memberikan pendidikan dengan nilai karakter positif dengan penuh cinta

Dari ciri-ciri generasi di atas yang termasuk ke dalam generasi millennial ialah generasi Z yang dimana di sebutkan generasi yang pintar dalam teknologi informasi, cenderung memiliki sifat egosentris, individualis, selalu serba instan, dan tidak menghargai proses. Untuk itu diliat dalam segi pendidikan generasi millennial ini semangkin mudarnya dalam bersikap dan jiwa nasionalisme yang, dengan itu peran guru dalam pendidikan dalam membangun sikap nasionalisme sangat diutamakan agar generasi millennial ini tidak terjatuh keadap hal negative yang akhirnya dapat merugikan diri sendiri, keluarga, lingkungan dan negara.

D. Peran Guru PKn dalam membangun sikap nasionalisme generasi millennial.

Peran guru PKn dalam membangun sikap nasionalisme harus dimulai dengan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional seorang guru tidak saja dalam pembelajaran di kelas akan tetapi di luar kelas yang merupakan pencerminan sikap hidup guru sehari-hari juga turut menentukan keberhasilan guru dalam membangun sikap nasionalisme. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, namun guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian baik yang mampu menjadi teladan bagi

siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negative. Artinya jika kepribadian yang ditampilkan oleh guru dalam belajar mengajar sesuai dengan segala tutur sapa, sikap dan perilakunya, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik bukan hanya mengenai materi pelajaran sekolah tapi juga mengenai persoalan kehidupan yang nyata.

Dapat dilihat bahwa keteladanan dari guru PPKn itu sendiri yang menjadi modal keberhasilan dalam membangun sikap dan perilaku nasionalisme pada siswa. Selanjutnya kemampuan profesi guru akan mengikuti dari belakang tentang bagaimana cara efektif membelajarkan siswa untuk memahami konsep dan materi nasionalisme dan menerapkan konsep itu dalam kehidupan sehari-hari. Adalah sangat wajar siswa yang notabene merupakan generasi muda penerus bangsa harus memiliki skill dan mental yang berkualitas untuk menggantikan para pendahulunya agar kelangsungan bangsa dapat terus baik selama progress, karena menurut GBHN generasi muda adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional agar sebuah negara yang di tempati menjadi negara yang maju oleh para pembangkit generasi muda.

Dalam generasi muda ini peneliti mencari permasalahan dalam generasi di era moderenisasi seperti saat ini yang dimana termasuk dalam generasi millennial. Generasi millennial ini adalah mereka generasi muda yang terlahir 1980 – 2000, generasi millennial ini adalah anak-anak muda yang saat ini berusia antara 17 – 35 tahun. Generasi millennial terlahir dimana dunia modern dan teknologi canggih diperkenalkan public. Millennial datang usia dalam waktu dimana industry hiburan mulai terpengaruh oleh internet. Dengan kemampuannya di dunia teknologi dan saran yang ada, generasi

millennial belum banyak yang sadar akan kesempatan dan peluang di depan mereka. Generasi millennial cenderung lebih tidak peduli terhadap keadaan sosial disekitar mereka seperti dunia politik ataupun perkembangan ekonomi indonesia. Kebanyakan dari generasi millennial hanya peduli untuk membanggakan pola hidup kebebasan dan hedonisme, memiliki visi yang tidak realitis dan terlalu idealistis yang penting bisa gaya.

Bisa di amati baik-baik generasi millennial dalam bidang pendidikan yang dimana populasi pada siswa yang suka membaca buku turun drastis pada generasi millennial. Bagi generasi ini tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Mereka lebih memilih membaca buku online (e-book) sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, untuk tidak repot membawa buku. Selain dari bidang pendidikan dilihat dalam bidang lain generasi ini lebih memilih menggunakan produk luar negeri yang kelihatannya lebih bagus dan nyaman untuk di pakai dari pada menggunakan produk dalam negeri. Bersedia menggunakan produk sendiri harus ditanamkan kepada generasi ini, karena dengan itu berarti generasi ini menghormati karya kita sendiri dan dapat melestarikan produk dalam negeri.

Selain membaca, menghargai produk dalam negeri dan selanjutnya hapal lagu-lagu kebangsaan dalam menyanyikan lagu-lagu wajib seperti lagu Indonesia Raya yang dapat membangun sikap nasionalisme pada siswa dalam mencintai tanah air, mengingat jasa-jasa para pahlawan. Dalam Lagu-lagu kebangsaan adalah mesti diajarkan dan dihapal oleh generasi millennial. Sebab dengan lagu-lagu tersebut mereka akan terbawa kembali ke alam perjuangan para pahlawan mereka dalam memerdekakan negara ini, mempertahankan kemerdekaan negara ini, dan juga dalam berjuang untuk membangun

negara ini. Dengan demikian dalam membangun sikap nasionalisme pada generasi millennial yang telah diterapkan oleh guru bidang studi PPKn di SMAN 12 Bandung yaitu melalui pembelajaran kegiatan pembelajaran dari tahap kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik dapat memahami arti bersikap nasionalisme agar berguna bagi agama, bangsa dan negara.

1. Perencanaan Pembelajaran Pembelajaran PPKN

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran dan scenario pembelajaran.

Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah(2016, hlm. 6) “ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD)”.

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2016, hlm. 6) Menjelaskan komponen RPP terdiri atas :

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materi pokok;
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. penilaian hasil pembelajaran.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki 4 kompetensi inti. Dan proses pembelajarannya KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (keterampilan) disajikan melalui pembelajaran langsung. Sedangkan KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial) dilaksanakan melalui pembelajaran tidak langsung, melalui keteladanan, ekosistem pendidikan, dan proses pembelajaran pengetahuan, dan keterampilan. Guru mengembangkan sikap sosial dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi peserta didik. Evaluasi

terhadap sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan berfungsi sebagai pertimbangan guru dalam membangun sikap peserta didik lebih lanjut.

2. Langkah – langkah pembelajaran

➤ Deskriptif Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan

1. Guru membuka pertemuan dengan salam
2. Peserta didik bersama guru berdoa
3. Mengabsensi Peserta didik
4. Guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar.

Kegiatan Inti

1. Mengamati
Kegiatan mengamati dapat berupa Membaca, mendengar, menyimak, melihat.
2. Menanya
Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.
3. Mengumpulkan
Melakukan eksperimen Informasi, Membaca sumber lain selain Buku Teks Pelajaran PPKN Kelas X, Mengamati objek/ Kejadian/ Aktivitas Wawancara dengan narasumber.
4. Mengasosiasikan / Mengolah informasi
 - Mengolah informasi dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
 - Mengolah informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

5. Mengkomunikasi

Menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan dan tulisan.

Penutup

1. Guru menyimpulkan materi.
2. Sebelum mengakhiri pelajaran, guru dapat melakukan refleksi terkait dengan Materi tersebut.
3. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan YME bahwa pertemuan kali ini telah berlangsung dengan baik dan lancar.

Berdasarkan uraian diatas diharapkan dengan peran guru dalam proses pembelajaran dapat membangun sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan aktif. Guru diharapkan mampu membangun dan memotivasi peserta didik agar ikut serta dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung agar peserta didik dapat memahami materi pembahasan yang dibahas mengenai wawasan nusantara yang membuat jiwa nasionalisme pun tumbuh. Contohnya dapat melestarikan, menjaga budaya yang dimiliki oleh indonesia yang beraneka ragam.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk mencapai kesimpulan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian keberhasilan pendidikan dalam bersikap, hal ini dapat dilihat dari indikator. Dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan).

Dalam pembelajaran guru menilai peserta didik dan kemampuan teori, sikap peserta didik, dan keaktifan peserta didik di dalam kelas,

sehingga akan menimbulkan sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dengan dilakukannya penilaian ini peserta didik akan bertindak dengan hati-hati, karena setiap tindakan dan keterampilan peserta didik dalam mengerjakan tugas akan dinilai guru baik buruknya. Hal ini dapat membantu membangun sikap nasionalisme pada peserta didik, dengan menggunakan nilai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai acuan untuk mengukur sikap peserta didik.

Uraian diatas menjelaskan tentang guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme pada peserta didik untuk pengembangan disiplin dalam belajar. Sebagai guru PPKn merupakan tulang punggung dari guru mata pelajaran lainnya khususnya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi pelajar, karena guru PPKn mengajarkan pendidikan nilai, moral dan norma sehingga guru PPKn mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan perilaku belajar yang secara otomatis akan mengendap dan menjadi kepribadian pelajar yang akan di implementasikan dalam kehidupannya baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema tentang masalah peranan Pendidikan Kewarganegaraan dan nasionalisme siswa, hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang peran guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme pada siswa agar tercapainya generasi muda yang positif. Dari beberapa tersebut terdapat bermacam-macam fokus penelitian, dimulai dari perannya, hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dengan nasionalisme dan tentang generasi muda. Dari

beberapa penelitian tentang peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan terhadap nasionalisme dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul “Peranan Pembelajaran PKn dalam Membangun Nasionalisme di Kalangan Siswa SMA” di SMAN 1 Sumber. Skripsi ini ditulis oleh Aditya Achmad Nugraha tahun 2013 Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Hasil penelitian ini terungkap bahwa PKn sudah berperan dalam membangun nasionalisme dengan menerapkan rasa cinta tanah air, kesadaran akan hak dan kewajiban, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan yang didasarkan pada Pancasila kepada siswa melalui proses pembelajaran. Persepsi siswa mengenai nasionalisme dalam pembelajaran PKn sudah sangat baik hal ini terlihat dari wawasan siswa SMAN 1 Sumber yang memahami arti dari nasionalisme. Namun dalam pengaplikasikannya masih sedikit kurang untuk dilaksanakan karena berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa tersebut.
2. Skripsi berjudul “Penanaman nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk mewujudkan Pendidikan Karakter pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas X” di SMAN 4 Sidoarjo. Skripsi ini ditulis oleh Novitasari Iriane Rawantina (novita.rawantina@gmail.com) dan I Made Arsana tahun 2013. Dalam penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Hasil penelitian ini terungkap (1) Penanaman nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo berupa kewarisan yaitu upacara hari Senin dan keteladan yaitu sikap dan cara guru menanamkan nilai Nasionalisme dan Patriotisme; (2) Hambatan dalam menanamkan nilai Nasionalisme dan Patriotisme berfokus pada perkembangan IPTEK, pemikiran siswa yang sudah tidak memperdulikan lagi rasa heroik dan loyalitas kepada negara, serta didikan orang tua yang mempengaruhi perilaku dan sikap siswa; (3) Upaya untuk mengatasi hambatan, berdasar SK dan KD tentang bangsa

dan negara. Diaplikasikan dalam kegiatan yg berlandas Pancasila dan berasas dengan pendidikan karakter; (4) Implementasi penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme sebagai wujud pendidikan karakter mengalami beberapa hambatan seperti siswa melanggar aturan sekolah, dan membolos pada saat upacara bendera setiap hari Senin.

Dari beberapa penelitian di atas yang mengangkat tema tentang masalah peran Pendidikan Kewarganegaraan dan nasionalisme siswa. Saya sebagai peneliti pun menerima pendapat hasil peneliti sebelumnya dan saya ingin mengembangkan sikap nasionalisme pada objek yang saya temukan yaitu pada siswa karena di era modernisasi ini jiwa yang dimiliki oleh siswa pun semakin memudar. Siswa dalam objek peneliti ini sebagai generasi millennial adalah anak-anak muda yang saat ini berusia antara 15 – 35 tahun. Selain pada siswa penelliti pun berobjek kepada guru yang dimana peran guru sangat besar penting dalam membangkitkan sikap nasionalisme pada peserta didik di era millennial.

Generasi millennial terlahir dimana dunia modern dan teknologi canggih diperkenalkan ke publik. Millennial datang usia dalam waktu dimana industri hiburan mulai terpengaruhi oleh internet, selain itu yang paling etnis dan ras yang beragam dibandingkan dengan generasi yang lebih tua dari mereka, mereka juga pada kecepatan yang paling berpendidikan. Generasi muda juga sangat optimis selain, generasi muda juga lebih terbuka untuk perubahan dari generasi yang lebih tua. Generasi millennial sangat mendominasi jika dibandingkan dengan generasi X. dengan kemampuannya di dunia teknologi, sarana yang ada, cenderung lebih tidak peduli terhadap keadaan sosial disekitar mereka seperti dunia politik ataupun perkembangan ekonomi indonesia dan di bidang pendidikan yang dimana populasi siswa yang suka membaca buku turun drastic pada generasi millennial. Dengan itu pentingnya pendidikan bagi peran guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme kepada gerenasi millennial

agar generasi ini dapat mencintai tanah air, melestarikan budaya yang beraneka ragam dan mengharumkan negara Indonesia dikancah Internasional.

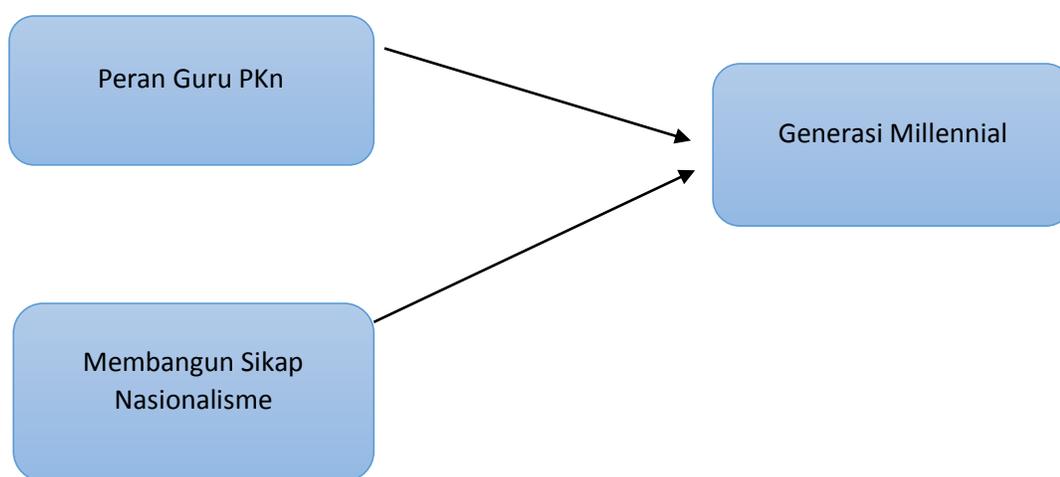
F. Kerangka Pemikiran

Dalam penyusunan skripsi ini penulis memerlukan kerangka pemikiran yang dijadikan landasan berupa teori dan pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Oleh karena itu penulis mengemukakan pengertian pelajaran PKn di sekolah menengah merupakan salah satu pelajaran program umum yang wajib diikuti oleh siswa kelas X, XI, XII Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa: “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun dan mengembangkan daya nalar, sikap, dan perilaku siswa yang bertanggungjawab berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta mengembangkan pengetahuan dan kemampuan belajar, yang berguna untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian pelajaran PKn dapat diartikan sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti dengan tujuan untuk menanamkan nilai cinta tanah air, nilai semangat kebangsaan, mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Selanjutnya akan menjelaskan tentang sikap Nasionalisme dan generasi millennial. Nilai nasionalisme adalah daya dorong dan motivasi yang berperan kuat dalam tahap perjuangan mengisi dan mempertahankan kemerdekaan dengan pembangunan segala bidang. Dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia, tidak mustahil bahwa di masa mendatang akan timbul ancaman dan bahaya terhadap keberadaan NKRI seperti yang pernah dialami di masa lalu.

Sedangkan siswa sebagai generasi millennial penerus bangsa tentunya harus memiliki pengetahuan tentang dinamika kehidupan kebangsaan. Dalam pandangan kewarganegaraan, siswa merupakan warga negara yang masih harus di didik menjadi seseorang yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ini merupakan salah satu tugas dan peranan seorang guru di sekolah. Terlebih sikap nasionalisme sangat harus untuk dimiliki oleh generasi millennial yang kelak akan menjalankan roda kehidupan di negara ini. Paradigma



X1: Peran Guru PKn

X2: dalam Membangun Sikap Nasionalisme

Y: Generasi Millennial

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan daya nalar, sikap, dan perilaku siswa yang bertanggungjawab berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta mengembangkan pengetahuan dan kemampuan belajar, yang berguna untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian pelajaran PKn dapat diartikan sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti dengan tujuan untuk menanamkan nilai cinta tanah air, nilai semangat kebangsaan, mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Setelah penulis mengemukakan pengertian pelajaran PKn, selanjutnya akan menjelaskan tentang sikap Nasionalisme dan generasi millennial. Nilai nasionalisme adalah daya dorong dan motivasi yang berperan kuat dalam tahap perjuangan mengisi dan mempertahankan kemerdekaan dengan pembangunan segala bidang. Dalam perkembangan sejarah bangsa Indonesia, tidak mustahil bahwa di masa mendatang akan timbul ancaman dan bahaya terhadap keberadaan NKRI seperti yang pernah dialami di masa lalu. Untuk menanggulangi masalah tersebut, diperlukan semangat kebangsaan dengan intensitas tinggi seperti dalam tahap perjuangan fisik perang kemerdekaan 1945-1949. Sedangkan generasi millennial adalah mereka generasi muda yang terlahir antara tahun 1980 - 2000. Generasi millennial ini adalah anak-anak muda yang saat ini berusia antara 17-37 tahun. Kaum Millennial terlahir dimana dunia modern dan teknologi canggih diperkenalkan publik (contoh : gadget, dll).

Peneliti disini mengambil objek nya ialah siswa yang merupakan bagian dari generasi millennial. Siswa sebagai generasi millennial penerus bangsa tentunya harus memiliki pengetahuan tentang dinamika kehidupan kebangsaan. Dalam pandangan kewarganegaraan, siswa merupakan warga negara yang masih harus di didik menjadi seseorang yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Terlebih sikap nasionalisme sangat harus untuk dimiliki oleh generasi millennial yang kelak akan menjalankan roda kehidupan di negeri ini. Menjadikan generasi muda yang mencintai tanah air dengan sepenuh jiwa, membela negara dan dapat melestarikan budaya yang penuh dengan keberagaman yang berada di negaranya agar tidak terbawa arus globalisasi yang membuat melupakan budayanya sendiri.

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Untuk mempertegas variable yang menjadi pusat perhatian dari judul, maka penulis merumuskan asumsi sebagai berikut:

- a. Peran Guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme pada generasi millennial.
- b. Hambatan yang dialami guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme pada generasi millennial.
- c. Upaya apa yang dilakukan guru PPKn dalam membangkitkan sikap nasionalisme.

2. Hipotesis

Berdasarkan asumsi diatas penelitian merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan baik dalam membangun sikap nasionalisme pada generasi millennial.
- b. Jika hambatan yang dialami guru PPKn dalam membangun sikap nasionalisme dilaksanakan dengan baik maka tercapainya sebuah upaya bagi guru PPKn.
- c. Jika dalam upaya yang dilakukan guru PPKn dalam membangkitkan sikap nasionalisme dilaksanakan dengan baik maka tercapainya sebuah tujuan PPKn dalam membangkitkan generasi millennial yang membanggakan bangsa dan negara.